

Pandemi yang Memerdekakan

PANDEMI Covid-19 memicu berbagai persoalan bagi semua pihak dalam skala global. Tentu persoalan utamanya pada bidang kesehatan dan ekonomi. Namun persoalan di dua bidang ini sangat mendasar dan memantik masalah lanjutan yang rumit. Khusus di DIY, pandemi sangat mengacaukan sektor pendidikan tinggi dan pariwisata.

Masalahnya, tidak ada satu pihakpun yang mampu memberi kepastian kapan pandemi akan berakhir. Lebih mengkhawatirkan lagi, jumlah orang yang terdeteksi positif tertular virus korona di Yogyakarta belum menurun dan kapan vaksin akan tersedia juga belum pasti. Untuk itu kita perlu mengembangkan sikap dan gagasan alternatif yang tidak melulu berharap kehidupan segera kembali normal seperti sebelum pandemi. Sikap dan gagasan alternatif itu justru menempatkan pandemi sebagai pemicu, katalis, atau malah pendorong lahirnya tatanan ekonomi dan budaya baru.

Selama 5 bulan terakhir sejak pandemi merebak, kita dipaksa menjalani hidup yang berbeda. Hidup menjadi tidak nyaman dan nikmat karena kita tidak bebas untuk bertemu dan bepergian. Meskipun demikian, kita juga mencoba menikmati berbagai cara baru untuk bertemu, berinteraksi, serta berkomunikasi. Tidak dapat kita mungkiri, banyak aspek kehidupan kita menjadi lebih sederhana, hemat, dan inovatif.

Peluang Baru

Dalam kehidupan perguruan tinggi, model baru interaksi yang difasilitasi teknologi informasi meningkatkan efisiensi tatakelola dan membuka berbagai peluang baru. Mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya indekos, transportasi, serta biaya sosial yang jauh lebih mahal dari biaya kuota internet. Kampus tidak perlu menyediakan ruang fisik dan dosen yang banyak karena kelas paralel

Johanes Eka Priyatma

dapat diselenggarakan dengan lebih fleksibel.

Sudah cukup lama kita menyoal tentang potensi teknologi informasi bagi berkembangnya inovasi penyelenggaraan pendidikan tinggi. Pandemi yang memaksa ini merupakan momentum baik yang tidak boleh kita lewatkan begitu saja. Salah satu persoalan pendidikan tinggi kita adalah mahalnya biaya kuliah. Hal itu berakibat rendahnya angka partisipasi kasar (APK) yang hanya sekitar 30%. Model kuliah jarak jauh yang berkualitas karena dirancang dengan baik dapat menjadi solusi persoalan APK demi pengembangan sumber daya manusia yang efisien dan terjangkau.

Selain APK, perguruan tinggi juga kurang memanfaatkan realitas mutakhir internet yang menyediakan berbagai sumber belajar yang bermanfaat, murah, dan mudah diperoleh. Pemanfaatan sumber belajar yang melimpah ini sangat kondusif bagi terwujudnya gagasan 'Kampus Merdeka'. Gagasan ini belum terwujud optimal karena kegamangan sistem dan generasi tua untuk menguasai dan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Menggagas Ulang

Tentu teknologi tidak mungkin menggantikan sepenuhnya proses pembelajaran di kampus. Akan tetapi pengalaman selama 5 bulan terakhir telah membangun kesadaran dan pemahaman baru, bahwa pendidikan tinggi bisa diselenggarakan dengan lebih efisien dan fleksibel. Kita mempunyai momentum yang sangat berharga untuk menggagas ulang tatakelola pendidikan tinggi pascapandemi.

Konsekuensi dari tatakelola baru pendidikan tinggi tentu akan

menciptakan persoalan baru khususnya bagi ekonomi DIY yang mengandalkan kehadiran fisik puluhan ribu mahasiswa. Maka, DIY memerlukan strategi baru pengembangan ekonomi sebagai akibat lahirnya kampus model baru pascapandemi. Ini kesempatan emas untuk menggagas model ekonomi yang lebih mengandalkan sumber daya intelektual ketimbang fisik. Ekonomi kreatif berbasis teknologi informasi akan menjadi strategi yang tidak hanya relevan tetapi sesuai dengan kekuatan DIY sebagai kota intelektual dan budaya.

Yang kita perlukan hanyalah keberanian memakai perspektif baru yang diwujudkan dalam berbagai kebijakan pengembangan ekonomi. Selain sesuai dengan karakteristik DIY, model ekonomi kreatif digital juga merupakan solusi bagi persoalan akut kewilayahan DIY yang sempit dan sumpek tetapi kaya warisan dan situs budaya.

**)Johanes Eka Priyatma MSc PhD,
Rektor Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta, Dosen Informatika.*

Pojok KR

Pariwisata tak terbendung menyerbu Yogya di saat libur panjang.

***Kuncinya konsisten protokol kesehatan, jangan tergiur jumlahnya.**

Gebrak masker, Gerakan atasi pandemi di DIY.

***Lagi-lagi, kuncinya konsisten.**

Lonjakan yang terpapar positif Covid-19 di DIY, perlu perhatian khusus.

*** Bukan hanya perhatian, tetapi tindakan tegas.**

Berabé